

Ideologi dalam Wacana Perlawanan Postingan Instagram Tuntutan 17+8: Analisis Linguistik Fungsional-Sistemik

Risnawati^{1*}, Anang Santoso², Martutik³

¹Universitas Billfath Lamongan, Indonesia

^{2,3}Universitas Negeri Malang, Indonesia

*wrisnawati12@gmail.com

Submit
31 Maret 2026

Review
7 Mei 2026

Publish
5 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya aksi perlawanan sosial yang disampaikan melalui media digital, terutama Instagram. Postingan “Tuntutan 17+8” menjadi contoh menarik tentang bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan ideologi dan menegosiasikan kekuasaan di dunia maya. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan bentuk-bentuk ideologi yang muncul dalam wacana perlawanan tersebut serta menguraikan peran fungsi-fungsi bahasa dalam membangun makna ideologis. Studi ini menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional-Sistemik (LFS) dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berupa teks unggahan dan komentar, dengan fokus pada tiga metafungsi Halliday: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa fungsi ideasional mencerminkan pengalaman sosial berupa kritik terhadap ketidakadilan dan solidaritas kelompok; fungsi interpersonal menonjolkan sikap, emosi, serta kedekatan antara penulis dan pembaca; sedangkan fungsi tekstual mengatur penyampaian pesan agar makna perlawanan dapat diterima secara jelas dan terarah. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa di media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menegosiasikan ideologi dan membangun kesadaran sosial bersama.

Kata Kunci: ideologi, wacana perlawanan, Instagram, linguistik fungsional-sistemik

Abstract

This research stems from the growing phenomenon of social resistance expressed through digital media, particularly on Instagram. The “Tuntutan 17+8” post offers a compelling example of how language is used to voice ideology and negotiate power relations in virtual spaces. The purpose of this study is to describe the forms of ideology represented in this resistance discourse and to explain how linguistic functions shape its ideological meaning. The study applies a Systemic Functional Linguistics (SFL) approach with a qualitative descriptive method. Data from posts and comments were analyzed using Halliday’s three metafunctions: ideational, interpersonal, and textual. The findings reveal that the ideational function represents social experiences through criticism of injustice and expressions of solidarity; the interpersonal function shows how attitudes, emotions, and empathy create a sense of closeness between writers and readers; and the textual function organizes the message to strengthen the meaning of resistance. These findings suggest that language in digital spaces functions not only as a means of communication but also as a medium for negotiating ideology and building collective social awareness.

Keywords: ideology, resistance discourse, Instagram, systemic functional linguistics

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan pada pola interaksi, penyampaian pendapat, dan pembentukan kesadaran sosial di masyarakat. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai saluran komunikasi personal, tetapi telah menjadi ruang produksi wacana, negosiasi kuasa, artikulasi kepentingan publik, dan pembentukan ideologi kolektif (Castells, 2015; Fairclough, 2013). Di Indonesia, Instagram menjadi salah satu platform yang menonjol karena karakter visual-verbalnya memungkinkan pesan sosial-politik disebarkan secara cepat, emosional, dan partisipatif (Alek, 2023; Gonçalves-Segundo & Romanini, 2022). Dalam konteks

tersebut, wacana Tuntutan 17+8 hadir sebagai artefak digital yang merekam kritik masyarakat terhadap isu transparansi, reformasi, empati, akuntabilitas, serta relasi antara rakyat dan elite. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa digital tidak bersifat netral, melainkan menjadi sarana untuk menyuarakan posisi ideologis, membangun solidaritas, dan mengarahkan kesadaran sosial bersama (Prawira & Riyadh, 2024; Sari & Yusriansya, 2020).

Ideologi dalam penelitian ini dipahami sebagai orientasi nilai, sikap sosial, dan posisi politik-kultural yang terwujud melalui pilihan bahasa. Ideologi tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi dapat dibaca melalui cara penutur memilih partisipan, proses, modalitas, metafora, pronomina, struktur tema-remas, serta pola penekanan tertentu dalam teks. Karena itu, unggahan Instagram tentang Tuntutan 17+8 penting dikaji bukan hanya sebagai ekspresi perlawanan, melainkan sebagai praktik diskursif yang memperlihatkan bagaimana rakyat direpresentasikan sebagai subjek moral, bagaimana kekuasaan dikritik, dan bagaimana solidaritas publik dibangun melalui bahasa. Dengan kata lain, ideologi yang digaungkan dalam wacana ini tidak hanya berupa tuntutan politik, tetapi juga berupa nilai moral tentang keadilan, keberanian, keterbukaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dalam kerangka Linguistik Fungsional-Sistemik (LFS), bahasa dipandang sebagai sistem pilihan makna yang selalu berhubungan dengan konteks sosial dan budaya. Halliday dan Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa bahasa bekerja melalui tiga metafungsi utama, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional merepresentasikan pengalaman sosial melalui proses, partisipan, dan sirkumstansi; metafungsi interpersonal menunjukkan relasi, sikap, modalitas, dan posisi penutur terhadap pembaca; sedangkan metafungsi tekstual mengatur keterpaduan pesan melalui tema-remas, kohesi, repetisi, dan struktur informasi (Martin & Rose, 2007). Urgensi penggunaan LFS dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menelusuri mekanisme kebahasaan yang membentuk ideologi secara lebih terperinci, tidak hanya pada tingkat isi pesan, tetapi juga pada tingkat pilihan leksikogramatikal yang membangun makna perlawanan.

Pada wacana digital Tuntutan 17+8, ketiga metafungsi tersebut tampak dalam sejumlah pilihan bahasa yang menonjol. Ungkapan seperti “kita harus terus kawal dan terus bergerak” merepresentasikan rakyat sebagai aktor kolektif yang aktif; tuturan “kami menuntut transparansi, reformasi, dan empati” menampilkan tuntutan moral yang berorientasi pada akuntabilitas publik; sedangkan frasa “rakyat bersatu, sistem berbenah” memperlihatkan hubungan antara solidaritas masyarakat dan harapan perubahan sistemik. Data kebahasaan tersebut memperlihatkan bahwa Tuntutan 17+8 bukan hanya kumpulan seruan digital, melainkan wacana perlawanan yang memadukan tindakan, emosi, nilai, dan strategi retorik. Oleh karena itu, analisis LFS diperlukan untuk menjelaskan bagaimana ideologi perlawanan dikonstruksi melalui representasi pengalaman, relasi sosial, dan organisasi pesan dalam unggahan Instagram.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital merupakan ruang yang kompleks bagi artikulasi ideologi. Fauzan (2022) menerapkan pendekatan LFS dalam Analisis Wacana Kritis terhadap berita daring Indonesia dan menemukan bahwa struktur gramatikal berfungsi mengukuhkan posisi ideologis penulis. Agata dan Saifullah (2022) serta Wulandari et al. (2023) mengungkapkan bahwa pola transitivitas, pilihan leksikal, dan strategi wacana dapat membentuk citra sosial tertentu. Kajian lain tentang Instagram menunjukkan bahwa caption, tagar, dan komentar mampu mereproduksi atau menegosiasikan nilai sosial, gender, lingkungan, maupun gerakan publik (Hadisaputra et al., 2025; Isnata & Nugroho, 2024; Setiawan et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus menelusuri ideologi perlawanan dalam wacana Tuntutan 17+8 melalui interaksi tiga metafungsi LFS masih terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam pilihan bahasa yang muncul dalam unggahan Instagram bertema Tuntutan 17+8, menafsirkan ideologi perlawanan yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan peran bahasa sebagai praktik sosial yang membangun kesadaran kolektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan LFS untuk membaca Tuntutan 17+8 sebagai wacana digital yang menghubungkan struktur bahasa, ideologi, dan praktik perlawanan sosial. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas penerapan LFS dalam kajian wacana digital Indonesia. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan literasi kritis masyarakat dalam membaca teks digital yang memuat nilai, kepentingan, dan posisi ideologis tertentu.

METODE

Bagian metode menjelaskan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur analisis, serta strategi keabsahan data yang digunakan dalam studi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Linguistik Fungsional-Sistemik (LFS). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, konteks, dan fungsi sosial bahasa dalam wacana digital, bukan pada pengukuran statistik semata (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014).

Secara metodologis, penelitian ini termasuk kajian analisis wacana berbasis LFS. Kerangka LFS digunakan karena mampu menghubungkan bentuk leksikogramatikal dengan fungsi sosial bahasa melalui tiga metafungsi, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Halliday & Matthiessen, 2014; Martin & Rose, 2007). Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menjelaskan bagaimana pilihan bahasa dalam unggahan Instagram bertema Tuntutan 17+8 merepresentasikan pengalaman sosial, membangun relasi dengan pembaca, dan menyusun pesan ideologis secara kohesif.

Data utama penelitian berupa teks digital unggahan Instagram yang memuat tagar, narasi, dan komentar bertema Tuntutan 17+8. Data diambil dari unggahan akun publik yang terlibat dalam penyebaran wacana tersebut, antara lain Salsaer, Ferry Irwandi, dan Jerome, pada masa puncak peristiwa demonstrasi digital tahun 2025. Unit analisis mencakup elemen verbal berupa caption, komentar, dan tagar, serta elemen nonverbal berupa gambar, simbol, dan tanda visual yang mendukung pembentukan makna wacana.

Sumber data sekunder diperoleh dari berita daring, unggahan ulang publik, dan tanggapan warganet yang relevan untuk memahami konteks sosial dan ideologis kemunculan Tuntutan 17+8. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih data berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, keberagaman bentuk leksikogramatikal, keberadaan muatan ideologis, serta keterkaitan dengan isu perlawanan digital (Miles et al., 2014). Data yang tidak memuat unsur kebahasaan relevan dengan metafungsi LFS atau tidak berkaitan langsung dengan wacana Tuntutan 17+8 tidak dimasukkan dalam korpus analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital terhadap unggahan publik. Prosedur ini mengacu pada prinsip penelitian wacana digital dan netnografi, yaitu menelusuri jejak komunikasi daring yang tersedia secara publik, mencatat konteks kemunculan teks, serta menjaga keterhubungan antara data, platform, dan situasi sosialnya (Herring, 2004; Kozinets, 2020; Page et al., 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama sebagai berikut.

1. Pertama, penyimakan dan pendokumentasian digital dilakukan dengan membaca, mengamati, dan menyimpan unggahan yang relevan menggunakan tangkapan layar. Langkah ini dilakukan untuk menjaga keaslian teks, waktu unggahan, struktur visual, dan konteks interaksi yang melekat pada data digital.
2. Kedua, pencatatan konteks sosial dan wacana dilakukan dengan menelusuri komentar, tagar, waktu unggahan, relasi antarunggah, serta isu sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculan Tuntutan 17+8. Pencatatan konteks diperlukan agar analisis tidak memisahkan teks dari situasi sosial yang membentuk maknanya.
3. Ketiga, validasi awal data dilakukan melalui pemeriksaan silang dengan berita daring, arsip digital, unggahan ulang publik, dan respons warganet. Pemeriksaan silang ini digunakan untuk memastikan bahwa teks yang dianalisis memiliki konsistensi konteks, relevansi isu, dan keterlacakan sumber.

Analisis data dilakukan menggunakan model LFS melalui tiga tahap utama yang disesuaikan dengan metafungsi bahasa (Halliday & Matthiessen, 2014; Martin & Rose, 2007). Analisis dilakukan secara bertahap dengan membaca data, mengidentifikasi satuan bahasa yang relevan, memberi kode metafungsi, menafsirkan makna ideologis, dan menyintesis temuan ke dalam pola wacana perlawanan.

1. Pertama, analisis metafungsi ideasional dilakukan untuk mengidentifikasi representasi pengalaman sosial melalui jenis proses, partisipan, dan sirkumstansi. Pada tahap ini, data diklasifikasikan ke dalam proses material, mental, relasional, dan kategori lain yang

menunjukkan bagaimana rakyat, elite, tuntutan, dan tindakan sosial direpresentasikan dalam teks.

2. Kedua, analisis metafungsi interpersonal dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara penutur dan audiens melalui pronomina, modus, modalitas, penilaian, pilihan leksikal, dan intensifikasi makna. Tahap ini digunakan untuk membaca bagaimana solidaritas, kritik, empati, dan posisi moral dibangun dalam wacana perlawanan digital.
3. Ketiga, analisis metafungsi tekstual dilakukan untuk menelusuri organisasi pesan melalui struktur tema-remas, kohesi leksikal, konjungsi, repetisi, paralelisme, dan antitesis. Tahap ini bertujuan menjelaskan bagaimana pesan perlawanan disusun agar memiliki keterpaduan, daya persuasi, dan penekanan ideologis.

Hasil ketiga tahap analisis tersebut disintesis secara interpretatif dengan mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks situasi, dan konteks budaya. Sintesis dilakukan melalui reduksi data, penyajian pola temuan, dan penarikan simpulan sebagaimana lazim dalam analisis kualitatif (Miles et al., 2014). Dengan cara ini, temuan tidak hanya menjelaskan bentuk bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan ideologi perlawanan yang dibangun dalam ruang digital.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan memadukan konsep metafungsi LFS, teori wacana ideologis, serta pendekatan wacana digital untuk menafsirkan hubungan antara teks, konteks, dan fungsi sosial bahasa. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data utama berupa unggahan Instagram bertema Tuntutan 17+8 dengan berita daring, unggahan ulang publik, dan komentar warganet.

Selain itu, proses peer debriefing antarpeleliti dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas interpretasi. Setiap hasil pengodean dan penafsiran metafungsi didiskusikan kembali untuk memastikan konsistensi kategori, keterhubungan dengan data, serta kesesuaian antara bukti kebahasaan dan simpulan ideologis. Prosedur ini mendukung transparansi, keterulangan analisis, dan keterandalan temuan dalam penelitian kualitatif.

HASIL

Penelitian ini menganalisis tiga akun Instagram publik *Salsaer*, *Ferry Irwandi*, dan *Jerome* yang aktif dalam gerakan sosial digital “Tuntutan 17+8.” Analisis menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (Halliday, 1994) untuk mengungkap makna ideologis dan representasi sosial dalam tiga metafungsi bahasa: ideasional, interpersonal, dan tekstual.

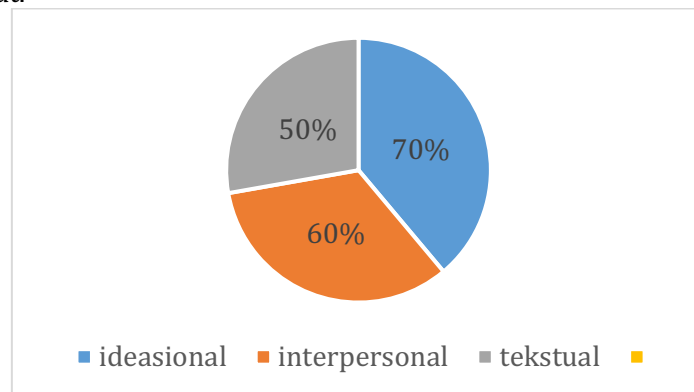
Tabel 1. Analisis Metafungsi dalam Unggahan di Instagram

No	Kode& Sumber	Cuplikan Tuturan	Analisis Bahasa	Metafungsi	Aspek	Makna Ideologis
1	ID-I/B1 (Salsaer, 10/08/2025)	“Kita harus terus kawal dan terus bergerak.”	Ideasional: proses material (aksi kolektif rakyat). Interpersonal: pronomina inklusif “kita”, modus deontik “harus”. Tekstual: tema awal “kita”, ritme dua verba sejajar.	proses material (aksi kolektif) Inklusif Kohesif	Material, , Inklusif Kohesif	Rakyat sebagai subjek aktif perubahan sosial; solidaritas kolektif ditekankan.
2	ID-I/B2 (Salsaer, 11/08/2025)	“Kami menuntut transparansi, reformasi, empati.” dan	Ideasional: tindakan menuntut nilai moral. Interpersonal: pronomina “kami” sebagai wakil rakyat. Tekstual: enumerasi tiga diksi sejajar yang menegaskan nilai moral.	tindakan menuntut nilai moral. “kami” enumerasi tiga diksi sejajar yang menegaskan nilai moral.	Material, Kolektif, Enumeratif	Wacana moral dan keadilan sosial menjadi dasar ideologis tuntutan publik.
3	ID-I/B4 (Salsaer, 13/08/2025)	“Rakyat sudah berikan tugas jelas, tapi tidak dikerjakan juga.”	Ideasional: relasional (kontras rakyat–elite). Interpersonal: nada evaluatif dan kritik moral.	relasional nada evaluatif dan kritik moral.	Relasional, Evaluatif,	Kritik terhadap ketimpangan kekuasaan

			Tekstual: konjungsi "tapi" menunjukkan oposisi semantis.	Kontrastif	dan legitimasi moral rakyat.
4	ID-INT/B1 (Salsaer, 17/08/2025)	"Fokus! Fokus! Fokus pada 17+8 tuntutan kita."	Ideasional: seruan material untuk bertindak. Interpersonal: modus imperatif dan repetisi emosional. Tekstual: repetisi tiga kali memperkuat tekanan retorik.	Material, Imperatif, Repetitif	Resistensi damai dan semangat partisipasi moral kolektif.
5	ID-F/B1 (Ferry, 25/08/2025)	"Kami tidak menolak perubahan, tapi menolak diam ketika janji dilanggar."	Ideasional: relasional (pertentangan nilai moral). Interpersonal: argumentatif-rasional. Tekstual: paralelisme dua klausa berlawanan.	Relasional, Rasional, Paralel	Etika tanggung jawab sosial dan penegakan konsistensi publik.
6	ID-F/B2 (Ferry, 25/08/2025)	"Transparansi bukan bonus, tapi kewajiban!"	Ideasional: relasional (redefinisi nilai publik). Interpersonal: imperatif moral. Tekstual: struktur antitesis "bukan... tapi..." menegaskan kontras.	Relasional, Imperatif, Antitesis	Ideologi akuntabilitas dan etika pemerintahan bersih.
7	ID-F/B4 (Ferry, 26/08/2025)	"Kita bicara dengan data, bukan dengan drama."	Ideasional: mental-relasional (penalaran logis). Interpersonal: persuasif-rasional. Tekstual: antitesis diksi "data-drama".	Mental, Rasional, Antitesis	Rasionalitas publik dan penolakan retorika emosional dalam wacana digital.
8	ID-J/B1 (Jerome, 28/08/2025)	"Saya belajar dari teman-teman di jalan: keberanian itu menular."	Ideasional: mental (refleksi pengalaman). Interpersonal: empatik dan reflektif. Tekstual: struktur sebab-akibat.	Mental, Reflektif, Kausal	Solidaritas moral lahir dari pengalaman sosial bersama.
9	ID-J/B3 (Jerome, 29/08/2025)	"Mereka bukan marah, mereka kecewa karena cinta pada negeri ini."	Ideasional: mental-relasional (redefinisi emosi menjadi cinta). Interpersonal: simpatik dan lembut. Tekstual: struktur paralel dua klausa seimbang.	Mental, Empatik, Paralel	Humanisme nasionalis dan kritik lembut berbasis cinta tanah air.
10	ID-T/B1 (Salsaer, 21/08/2025)	"Rakyat bersatu, sistem berbenah."	Ideasional: material-relasional (aksi kolektif dan perubahan sistem). Interpersonal: deklaratif moral tanpa pronomina. Tekstual: dua klausa paralel dengan ritme simetris	Material, Moral, Paralel, Material, Moral, Paralel, Material, Moral, Paralel	Reformasi sosial dari bawah (bottom-up) dan keharmonisan rakyat-sistem.

Gabungan tiga metafungsi ini menunjukkan bahwa bahasa dalam unggahan *Salsaer, Ferry Irwandi*, dan *Jerome* tidak netral, melainkan bekerja secara simultan yang meliputi (1) merepresentasikan tindakan sosial (*ideasional*), (2) membangun solidaritas dan empati publik (*interpersonal*), serta, dan (3) menyusun ritme moral dan kesatuan pesan (*tekstual*). Bahasa menjadi alat perjuangan etis dan moral yang mengintegrasikan logika, rasa, dan bentuk

membentuk wacana digital yang humanis, egaliter, dan nasionalis. Adapun bentuk grafik distribusi frekuensi aspek metafungsi bahasa pada wacana perlawanan digital gerakan tuntutan 17+8 sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Aspek Metafungsi Bahasa

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ketiga aspek metafungsi bahasa, ideologi perlawanan paling kuat muncul melalui metafungsi ideasional (70%), yang menggambarkan rakyat sebagai agen aktif perubahan sosial. Aspek interpersonal (60%) menonjol dalam pembentukan hubungan emosional antara penutur dan audiens, menjadikan perlawanan bersifat kolektif, moral, dan empatik. Sementara itu, aspek tekstual (50%) berperan dalam mengatur kohesi ideologis pesan perlawanan melalui penggunaan paralelisme dan antitesis yang memperkuat daya persuasi moral secara halus namun tegas.

PEMBAHASAN

Dalam kerangka Linguistik Fungsional-Sistemik (Halliday, 2014) menemukan bahwa ketiga metafungsi—ideasional, interpersonal, dan tekstual—secara bersamaan membentuk makna sosial yang menegaskan bahwa bahasa merupakan tindakan sosial. Metafungsi ideasional menggambarkan bagaimana realitas sosial dibangun melalui proses, partisipan, dan sirkumstansi; metafungsi interpersonal menunjukkan cara penutur mengekspresikan sikap, membangun relasi, serta menegosiasikan nilai dengan pendengar; sedangkan metafungsi tekstual memastikan pesan disusun secara kohesif dan retorik sehingga makna ideologis dapat ditegaskan secara efektif.

Pada wacana digital "*Tuntutan 17+8*", ketiga aspek ini saling melengkapi membentuk wacana perlawanan yang etis, reflektif, dan humanis. Aspek ideasional menempatkan rakyat sebagai pelaku utama perubahan sosial; aspek interpersonal menonjolkan empati, solidaritas, dan nilai moral bersama; sementara aspek tekstual memperkuat kekuatan persuasif melalui ritme dan struktur yang padu. Dengan demikian, bahasa dalam gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media perjuangan etis dan refleksi kesadaran kemanusiaan di ranah digital.

Metafungsi Ideasional

Metafungsi ideasional dalam teori Sistemik Fungsional Halliday merupakan mekanisme utama yang digunakan bahasa untuk merepresentasikan pengalaman, baik berupa tindakan (proses material), pengalaman batin (proses mental), maupun hubungan antar entitas sosial (proses relasional). Selain jenis proses, metafungsi ini juga mengatur peran partisipan seperti actor, goal, senser, phenomenon, carrier, atau attribute, serta sirkumstansi yang menjelaskan bagaimana, kapan, dan dalam situasi apa suatu tindakan berlangsung. Seluruh unsur tersebut berperan dalam membentuk realitas sosial yang tidak netral; pilihan bahasa mencerminkan bagaimana penutur memosisikan dirinya, pihak lain, dan pengalaman politik yang sedang dibahas.

Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) Halliday, metafungsi ideasional adalah bagian yang menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman manusia, baik yang berkaitan dengan dunia luar maupun proses kognitif internal. Melalui sistem transitivitas, bahasa memetakan tiga unsur utama: jenis proses, partisipan, dan sirkumstansi. Jenis proses (material, mental, relasional, verbal, eksistensial, dan perilaku) memperlihatkan bentuk pengalaman; partisipan menunjukkan siapa yang terlibat dalam

pengalaman tersebut; sedangkan sirkumstansi menjadi unsur kontekstual yang menjelaskan bagaimana, kapan, di mana, atau mengapa suatu tindakan terjadi.

Data ID-I/B1 dengan tuturan: “Kita harus terus kawal dan terus bergerak.” (Salsaer, 10/08/2025) data ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut dibangun melalui dua proses material, yaitu kawal dan bergerak, yang menempatkan “kita” sebagai Actor atau pelaku dalam aksi kolektif. Proses kawal menggambarkan tindakan menjaga atau mengawasi, sedangkan bergerak mengacu pada tindakan berpindah atau bertindak secara langsung. Kedua proses ini dihubungkan secara koordinatif, sehingga secara ideasional membentuk hubungan aditif—makna bergerak memperluas sekaligus memperkuat makna mengawal.

Selain itu, terdapat sirkumstansi frekuensi yang ditandai dengan penggunaan kata “terus” sebanyak dua kali, sehingga menimbulkan kesan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara berulang, konsisten, dan berkelanjutan. Modalitas “harus” juga menandakan adanya keharusan moral; meskipun secara teknis termasuk dalam metafungsi interpersonal, secara ideasional modalitas ini tetap memperkuat keterikatan terhadap tindakan yang dilakukan.

Struktur ini selaras dengan temuan (Hazimah et al., 2024) yang memperlihatkan bagaimana pengguna media sosial memposisikan diri sebagai subjek aktif melalui pilihan verba yang tegas dalam wacana kritik. Pemfokusan pada Actor kolektif juga sesuai dengan penjelasan Masitoh, (2020) analisis wacana kritis menempatkan kelompok masyarakat sebagai subjek yang memiliki agensi sosial, karena wacana pada umumnya merepresentasikan posisi, kepentingan, serta perlawanan mereka terhadap praktik kekuasaan yang dianggap tidak adil.

Representasi “kita” sebagai pelaku kolektif sejalan dengan temuan Nainggolan et al., 2024; Suryaningrum et al., (2019), bahwa wacana politik digital menempatkan publik sebagai aktor aktif melalui dominasi proses material. Darwin et al., (2022) menunjukkan bahwa dalam pemberitaan pekerja/demonstrasi di Indonesia, penggunaan verba material mendominasi teks, yang mengindikasikan penekanan pada tindakan kolektif sebagai mekanisme konstruksi realitas sosial dan perlawanan.

Data ID-I/B2 dengan tuturan: “Rakyat sudah berikan tugas jelas, tapi tidak dikerjakan juga (Salsaer, 13/08/2025). Pada klausa pertama, terdapat proses material “berikan” di mana rakyat berperan sebagai aktor dan “tugas jelas” sebagai goal. Hal ini memperlihatkan adanya legitimasi moral rakyat dalam memberikan mandat. Sementara itu, klausa kedua “tidak dikerjakan” menggunakan proses material pasif, di mana pelaku tindakan tidak disebutkan, sehingga secara ideologis menimbulkan kesan bahwa kelalaian berasal dari otoritas yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Struktur oposisi antara rakyat dan pihak yang “tidak mengerjakan” membentuk relasi relasional-kontrastif, yaitu hubungan antitesis yang menyoroti ketimpangan kekuasaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa wacana membentuk dan merefleksikan hubungan sosial melalui praktik bahasa. Ideologi yang tercermin dalam tuturan ini menegaskan moralitas rakyat sebagai pihak yang konsisten, sementara elite digambarkan sebagai pihak yang lalai—sebuah bentuk delegitimasi.

Data ini memperlihatkan adanya pertentangan ideologis melalui pemakaian klausa aktif dan pasif. Pada klausa pertama, proses material aktif “berikan” menempatkan “rakyat” sebagai pelaku (Actor) dan “tugas jelas” sebagai tujuan (Goal), serta sirkumstansi “sudah” yang menunjukkan bahwa rakyat telah memenuhi tanggung jawabnya. Sebaliknya, klausa kedua menggunakan proses material pasif “dikerjakan”, dengan tujuan yang sama namun tanpa menyebutkan pelaku. Penghilangan aktor dalam klausa pasif ini menjadi strategi representasional untuk mengisyaratkan pihak berkuasa tanpa menyatakannya secara eksplisit. Temuan ini sangat konsisten dengan penjelasan Prayogi (2017) bahwa pasivasi dalam wacana politik digunakan untuk mengaburkan aktor sebenarnya, menciptakan efek kritik terselubung. Cara kerja pasivasi seperti ini juga sejalan dengan pemahaman Silaswati & Pd (2019) menjelaskan bahwa pilihan struktur sintaktis seperti bentuk pasif merupakan strategi wacana yang sering dipakai untuk mengaburkan pelaku tindakan, sehingga menghasilkan relasi kuasa yang tidak seimbang dalam teks. Dalam konteks tuturan ini, penggunaan konjungsi adversatif “tapi” memperkuat pertentangan moral antara rakyat yang telah menjalankan perannya dan pihak lain yang tidak menunaikan kewajibannya.

Data ID-I/B3 dengan tuturan: “Kami tidak menolak perubahan, tapi menolak diam ketika janji dilanggar.” Tuturan ini menggunakan dua proses material yang sama—*menolak*—namun diarahkan pada dua Goal yang berbeda, sehingga menciptakan antitesis ideologis. Klausa pertama

menunjukkan keterbukaan terhadap “perubahan”, sedangkan klausa kedua menegaskan penolakan terhadap “diam”. Perbedaan Goal ini membangun oposisi makna antara tindakan yang progresif dan sikap pasif yang dianggap keliru.

Di dalam klausa kedua terdapat anak klausa “*ketika janji dilanggar*”, yang menggunakan proses material pasif *dilanggar*, dengan “*janji*” sebagai Goal, tetapi pelaku pelanggaran dihilangkan. Struktur ini kembali mengulang pola kritik implisit yang disebutkan Hazimah et al., (2024) yaitu penghilangan actor sebagai bentuk penyingkapan kesalahan tanpa konfrontasi langsung. Sirkumstansi temporal “*ketika*” memperjelas kondisi yang memicu tindakan menolak diam. Penggunaan antitesis tindakan seperti ini juga sejalan dengan uraian (Nainggolan et al., 2024) yang memperlihatkan bahwa bahasa dalam wacana politik sering digunakan untuk menegaskan posisi moral kelompok melalui oposisi tindakan dan sikap. Salsabila et al., (2022) menambahkan bahwa aktivisme feminis di media sosial memanfaatkan berbagai strategi retorik—seperti penegasan kontras antara pengalaman ketidakadilan dan tuntutan keadilan—untuk menonjolkan perbedaan nilai dan posisi secara jelas namun tetap argumentatif. Dalam kerangka gaya bahas. Dengan demikian, tuturan ini menampilkan rakyat sebagai partisipan reflektif yang memproses informasi dan keadaan sebelum bertindak. Selain itu, rakyat dalam tuturan ini juga digambarkan sebagai kelompok reflektif yang mampu membedakan kapan harus menerima perubahan dan kapan harus melawan ketidakadilan

Data ID-I/B4 dengan tuturan: “Saya belajar dari teman-teman di jalan: keberanian itu menular.” (Jerome, 28/08/2025). Pada data ID-I/B4, Klausa pertama menggunakan proses mental “belajar”, yang menempatkan “saya” sebagai Senser dan “teman-teman di jalan” sebagai Phenomenon. Sirkumstansi “di jalan” bukan hanya menunjukkan lokasi fisik, tetapi juga ruang simbolik perlawanan, di mana pengalaman kolektif terbentuk.

Klausa kedua memuat proses relasional-attributif yang menghubungkan “keberanian” sebagai Carrier dengan “menular” sebagai Attribute. Proses relasional ini memperlihatkan bahwa keberanian dipahami sebagai sifat moral yang dapat bergerak dan menyebar melalui interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdi Goncing et al., (2021) bahwa wacana digital sering menampilkan nilai-nilai sosial sebagai entitas yang hidup dan berpindah, membentuk persepsi publik melalui simulasi pengalaman. Selain itu, gagasan bahwa bahasa mencerminkan persebaran identitas dan sikap sosial selaras dengan temuan Oktavia, (2019) tentang konstruksi bahasa dalam ruang media publik.

Berdasarkan pemahasan dari analisis keempat data menunjukkan pola representasi yang sangat sistematis menunjukkan proses material mendominasi tindakan rakyat (ID-I/B1, B2, B3), sejalan dengan temuan Nainggolan et al., 2(024). Pada struktur pasif tanpa aktor memosisikan elite sebagai pihak yang tidak bertanggung jawab (ID-I/B2, B3), sebagaimana dianalisis Suryaningrum et al., (2019). Bagian Antitesis partisipan mengonstruksi identitas moral rakyat (ID-I/B3), sesuai temuan Salsabila et al., (2022). Selain itu, proses mental dan relasional menampilkan aksi sebagai ruang pembelajaran kolektif (ID-I/B4), sebagaimana ditegaskan (Oktavia, 2019). Dengan konfigurasi ideasional semacam ini, wacana “Tuntutan 17+8” memosisikan rakyat sebagai subjek historis yang aktif, reflektif, dan memiliki legitimasi moral dalam perjuangan sosial.

Metafungsi Interpersonal

Metafungsi ini berhubungan dengan ekspresi sikap dan hubungan sosial penutur. Dalam “*Tuntutan 17+8*”, fungsi interpersonal tampak melalui penggunaan pronomina inklusif, modalitas moral, dan nada reflektif yang mencerminkan kesetaraan dan empati sosial. Contohnya, pronomina “kita” dalam “*Kita harus terus kawal dan terus bergerak*” menghapus jarak antara penutur dan pendengar. Modalitas “harus” menunjukkan komitmen moral, bukan perintah koersif, menegaskan bahwa perjuangan bersifat partisipatif dan gotong royong.

Pada data ID-I/B1, relasi interpersonal dibentuk melalui modalitas deontik “harus” yang menandakan kewajiban bersama. Dalam teori Halliday, modalitas ini mengungkapkan posisi kewajiban dan proyek interpersonal berupa desakan moral. Sikap penutur ditandai dengan dua verba aksi “kawal” dan “bergerak” yang bukan hanya tindakan, tetapi evaluasi moral bahwa aktivitas tersebut bernilai benar, penting, dan harus diikuti.

Penggunaan pronomina inklusif “kita” membangun hubungan horizontal, yaitu penutur tidak menempatkan diri sebagai atasan, tetapi sebagai sesama pelaku perubahan. Hal ini

termasuk strategi engagement expansive, memperluas ruang ajakan sehingga audiens ikut terlibat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulaikha, (2021) yang menunjukkan bahwa modalitas kewajiban sering digunakan untuk membangun konsensus moral antara penutur dan pembaca dalam wacana kekuasaan.

Demikian pula dalam penelitian (Lestari et al., 2023) ditemukan bahwa ekspresi *judgement* dan *force graduation* digunakan untuk memperkuat keberpihakan penulis terhadap tindakan sosial, terutama melalui intensifikasi leksikal seperti “terus” yang menandai peningkatan urgensi. Secara interpersonal, tuturan ini memproyeksikan rakyat sebagai komunitas yang wajib terus bergerak, bukan sekali bertindak. Penutur menegosiasikan kedekatan emosional dan tanggung jawab moral bersama audiens.

Data ID-I/B2 menampilkan interpersonalitas melalui evaluasi negatif yang diarahkan kepada pihak yang tidak melaksanakan tugasnya. Struktur deklaratif ini menyampaikan judgment berupa kritik langsung. Dalam kerangka Halliday, ini adalah bentuk interpersonal assessment—penutur menolak sikap pihak lain dan menempatkan dirinya pada posisi moral yang lebih tinggi.

Konjungsi adversatif “tapi” menunjukkan strategi dialogic contraction (menutup ruang bagi penafsiran lain). Dalam penelitian (Gunas & Darong, 2025) menunjukkan bahwa dalam tuturan politik, penggunaan konjungsi adversatif seperti ‘tapi’ berfungsi sebagai strategi retorik yang memperkuat relasi kontrastif antara dua sikap atau pihak, sekaligus menegaskan posisi ideologis penutur. Oleh karena itu, dalam data ID-I/B2, konjungsi ‘tapi’ bukan sekadar penghubung, tetapi penguat oposisi moral antara rakyat yang telah menjalankan tugas dan pihak yang tidak melaksanakannya.

Pada data ID-I/B3, penutur membangun interpersonalitas melalui struktur antitesis yang mengontraskan dua sikap moral: menerima perubahan dan menolak pasif ketika terjadi pelanggaran janji. Dalam teori Halliday, konstruksi semacam ini merupakan bagian dari interpersonal negotiation of stance, di mana penutur menegaskan posisi moral melalui pola oposisi yang jelas. Antitesis tidak hanya menghasilkan kontras semantis, tetapi juga membangun relasi sikap yang menempatkan penutur sebagai pihak yang rasional sekaligus tegas secara etis.

Mekanisme antitesis ini selaras dengan temuan Mohammed & Hussein, (2025) yang menyatakan bahwa bahasa aktivisme sosial sering memanfaatkan strategi stilistika kontrasif—termasuk bentuk antitesis—untuk menggambarkan konflik nilai dan memproyeksikan identitas moral kelompok. Hussein menegaskan bahwa oposisi retorik seperti “menerima X tetapi menolak Y” berfungsi memperjelas arah ideologis kelompok dan menjadikan sikap penutur argumentatif, bukan emosional. Dalam konteks data ini, penutur menunjukkan bahwa mereka bukan pihak yang anti-perubahan, namun menolak ketidakadilan, terutama dalam bentuk pengingkaran janji.

Konjungsi adversatif “tapi” berperan sebagai penanda interpersonal yang memperkuat oposisi nilai tersebut. Penelitian Subandi et al., (2024) menunjukkan bahwa konjungsi adversatif dalam teks politik dan sosial berfungsi sebagai markah kohesi interpersonal yang mengikat dua proposisi berbeda dalam hubungan kontras yang tegas. Konjungsi ini menutup ruang penafsiran alternatif (*dialogic contraction*) dan memfokuskan pembaca pada pertentangan moral yang ingin ditonjolkan penutur.

Selain itu, penggunaan pronomina eksklusif “kami” membangun identitas kelompok yang memiliki posisi moral kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak berbicara sebagai individu, tetapi sebagai representasi komunitas yang memiliki pandangan bersama. Dalam studi Mohammed & Hussein, (2025) pronoun kolektif seperti “we/ours” atau “kami” merupakan strategi interpersonal untuk menciptakan solidaritas internal sekaligus membatasi batas-batas identitas kelompok terhadap pihak yang dikritik.

Frasa “ketika janji dilanggar” merupakan bentuk judgment etis terhadap pihak lain. Penutur menilai bahwa pelanggaran janji adalah bentuk kegagalan moral yang tidak dapat diterima, sehingga penolakan untuk diam (“menolak diam”) menjadi tindakan yang secara moral dapat dibenarkan. Mohammed & Hussein, (2025) menekankan bahwa wacana aktivisme menggunakan judgment untuk memunculkan konflik moral yang menjadi dasar legitimasi gerakan sosial.

Pada data ID-I/B4 “*Saya belajar banyak dari teman-teman di jalan. Keberanian itu menular*”, penutur membangun makna interpersonal melalui perpaduan proses mental, relasi sosial, penilaian moral, dan intensifikasi makna yang memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja untuk menegosiasikan sikap dan posisi ideologis. Secara teoritis, (Halliday, 2014) menjelaskan bahwa metafungsi interpersonal berperan dalam memproyeksikan hubungan antara penutur dan

pendengar melalui pilihan proses, pronomina, sikap, dan intensitas evaluasi. Dalam tuturan ini, penutur memilih bentuk-bentuk linguistik yang secara eksplisit mengarahkan pembaca untuk memahami dirinya sebagai bagian dari komunitas, bukan sebagai figur otoritatif.

Klausa awal *"Saya belajar..."* memperlihatkan penggunaan proses mental, yang menempatkan penutur sebagai individu yang mengalami perubahan internal melalui perjumpaan sosial. Proses mental semacam ini tidak menunjukkan kuasa, melainkan menunjukkan subjektivitas yang terbuka. Menurut temuan Risaldi et al., (2021) proses mental dan modalitas yang terkait dengannya mencerminkan nilai-nilai interpersonal di mana penutur menampilkan sikap reflektif, hati-hati, dan bersedia menerima pengalaman sosial sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, penutur membangun kedekatan emosional dengan pembaca melalui representasi dirinya sebagai pembelajar, bukan pengajar atau pengarah.

Selanjutnya, penggunaan pronomina *"saya"* dan frasa *"teman-teman di jalan"* memosisikan penutur dalam relasi egaliter. *"Saya"* merujuk pada persona individu yang tidak berjarak, sementara *"teman-teman"* menyiratkan kehadiran aktor kolektif yang dekat secara sosial. Di sini, bahasa menciptakan gambaran bahwa penutur tidak berada di atas komunitas tersebut, tetapi justru berada di antara mereka sebagai bagian dari proses yang sama. Penelitian Subandi et al., (2024) menunjukkan bahwa unsur kohesi seperti pronomina dan rujukan memiliki fungsi penting dalam membangun relasi makna dan mempersatukan elemen-elemen sosial di dalam teks, sehingga menghadirkan solidaritas dan kesatuan gagasan. Dengan dasar ini, penggunaan *"teman-teman di jalan"* merupakan strategi interpersonal untuk menegaskan bahwa pengalaman kolektif tersebut memengaruhi penutur secara langsung.

Klausa berikutnya *"Keberanian itu menular"* menandai hadirnya judgment positif yang diarahkan kepada kelompok sosial yang dimaksudkan. *"Keberanian"* adalah nilai moral yang tinggi, sementara metafora *"menular"* memperlihatkan bahwa keberanian tersebut tidak hanya dimiliki oleh individu, melainkan menyebar secara sosial. Dalam perspektif interpersonal, judgment seperti ini menunjukkan bahwa penutur tengah melakukan evaluasi moral terhadap komunitas aksi tersebut. Menurut Risaldi et al., (2021) evaluasi moral (judgment) merupakan bagian dari modalitas nilai-ekspresif yang menampilkan sikap etis penutur terhadap perilaku kelompok tertentu.

Oleh sebab itu, penutur tidak sekadar menggambarkan *"keberanian"*, tetapi juga memberikan legitimasi moral terhadap tindakan kolektif yang merupakan bagian dari aksi sosial di jalan. Metafora *"menular"* berperan sebagai bentuk graduation-force, yaitu intensifikasi nilai moral. Metafora ini bekerja memperkuat makna keberanian bukan sebagai sifat statis, tetapi sebagai energi yang bergerak, menyebar, dan menginspirasi. Dalam penelitian (Subandi et al., 2024) dijelaskan bahwa intensifikasi makna melalui metafora atau penguatan relasi semantis merupakan salah satu cara bahasa memperkuat kohesi teks dan memberi dampak interpersonal yang lebih besar.

Dengan demikian, *"menular"* tidak hanya berfungsi menambah estetika tuturan, tetapi juga meningkatkan daya dorong emosional yang dirasakan pembaca. Secara keseluruhan, tuturan dalam data ID-I/B4 memperlihatkan bagaimana seorang penutur membangun posisi interpersonal yang dekat, solidaritatif, dan bermuatan moral melalui pilihan-pilihan bahasa yang sangat strategis. Proses mental *"belajar"* menampilkan dirinya sebagai subjek yang mau menerima nilai dari komunitas. Penggunaan pronomina kolektif memperkuat identitas sosial yang egaliter. Judgment positif terhadap keberanian komunitas aksi menegaskan nilai moral yang ia anggap penting. Sementara itu, metafora *"menular"* menunjukkan bagaimana nilai tersebut diperkuat melalui intensifikasi makna. Seluruh elemen ini selaras dengan teori metafungsi interpersonal Halliday dan diperkuat oleh temuan Subandi et al. maupun Risaldi et al., sehingga menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat representasi, tetapi juga alat relasi sosial yang membangun solidaritas dan legitimasi moral dalam konteks wacana aksi sosial.

Metafungsi Tekstual

Dalam data ID-I/B1, struktur tematik dibangun melalui penempatan *"kita"* sebagai tema topikal, sehingga pesan dimulai dengan identitas pelaku kolektif yang menjadi pusat tindakan. Pola ini sesuai dengan temuan Hapsari, (2023), yang menjelaskan bahwa tema awal dalam bahasa Indonesia biasanya memuat aktor atau sudut pandang yang ingin ditonjolkan penutur sebagai titik berangkat gagasan. Remanya—*"harus terus kawal dan terus bergerak"*—membawa inti

informasi berupa dorongan tindakan, sehingga pola tema–rema menghasilkan alur yang mendorong pembaca untuk memaknai urgensi gerakan. Klausa kedua menggeser tema menjadi “jangan berhenti”, yang menciptakan struktur tematik berupa perintah atau pengendalian tindakan. Pergeseran tema ini menciptakan hubungan logis antara tindakan aktif pada klausa pertama dan pembatasannya pada klausa berikutnya, sebagaimana dijelaskan Nugraha, 2020, bahwa progresi tematik dapat memperkuat struktur argumentatif sebuah teks dengan menciptakan kesinambungan antara tindakan dan akibat yang diharapkan. “Tuntutan rakyat” sebagai rema kembali memperkuat kohesi leksikal melalui pengulangan topik inti. Hal ini selaras dengan gagasan Syartanti et al., (2020) bahwa kesinambungan leksikal adalah elemen penting dalam membangun alur wacana yang padu.

Data ID-I/B2 menunjukkan tema klausa pertama adalah “rakyat”, yang secara tekstual menampilkan rakyat sebagai pusat legitimasi moral. Remanya—“sudah berikan tugas jelas”—memberi informasi tentang tindakan yang telah terpenuhi. Struktur ini mencerminkan pola *context* → *action* yang sering ditemukan dalam wacana sosial. Setelah konjungsi adversatif “tapi”, tema berubah total menjadi proses pasif “tidak dikerjakan juga”, sehingga fokus wacana berpindah dari aktor pemberi tugas ke absennya tindakan. Pola ini sesuai dengan temuan Hidayah et al., (2023), yang mencatat bahwa tema yang memuat kondisi negatif atau evaluatif sering digunakan untuk menyoroti ketimpangan tanggung jawab dalam teks-teks sosial politik. Rema pada bagian ini menyiratkan evaluasi terhadap pihak yang tidak melakukan tugasnya. Dalam hal ini, perubahan tema–rema membentuk oposisi tekstual yang didesain untuk menegaskan konflik antara kewajiban yang sudah diberikan dan kelalaian yang terjadi. Struktur tematik seperti ini merupakan salah satu bentuk strategi tekstual yang diperinci oleh Hermayenti et al., (2021), yang menjelaskan bahwa perpindahan tema dapat digunakan untuk memperkuat pemaknaan kontras melalui pengaturan ulang titik fokus informasi dalam klausa. Dengan demikian, perubahan tema dari “rakyat” ke “tidak dikerjakan juga” memperlihatkan struktur tekstual yang tegas dalam menyoroti pelanggaran tanggung jawab.

Pada data ID-I/B3, tema pertama adalah “kami”, pronomina eksklusif yang membingkai kelompok penutur sebagai pusat pesan awal. Remanya “tidak menolak perubahan” menyampaikan sikap yang bersifat moderat. Struktur ini berubah secara drastis pada klausa kedua setelah “tapi”, di mana tema bergeser menjadi “menolak diam”, sehingga pesan langsung dibuka dengan tindakan tegas sebagai bentuk penegasan posisi moral.

Pola antitesis ini sejalan dengan penjelasan Hermayenti et al., (2021) yang menemukan bahwa struktur tema–rema dapat digunakan untuk menampilkan dua sikap atau orientasi makna yang saling bertentangan dalam satu unit wacana. Dalam analisisnya terhadap teks naratif, Hermayenti menunjukkan bahwa perubahan tema secara sengaja ke arah oposisi semantis merupakan strategi tekstual untuk membangun ketegangan dan menunjukkan pergeseran sikap penutur. Pada data B3, rema “ketika janji dilanggar” berfungsi sebagai penjelas kondisi pemicu, dan menjadi perluasan informasi yang mempertegas alasan terjadinya perubahan sikap. Temuan ini semakin diperkuat oleh Ananti et al., (2025) yang menjelaskan bahwa progresi tematik dalam teks berita Indonesia sering bergerak dari tema moderat ke tema evaluatif untuk menonjolkan pergeseran fokus ideologis. Dalam wacana politis seperti data ini, pergeseran tema dari sikap lunak menuju sikap tegas merupakan cara penutur mengatur alur informasi sehingga pembaca dapat menangkap arah ideologis klausa secara lebih jelas.

Data ID-I/B4 pada klausa pertama, tema diisi oleh pronomina personal “saya”. Tema ini menempatkan pengalaman individual sebagai titik awal pesan. Remanya “belajar dari teman-teman di jalan” menunjukkan sumber dan sifat pengalaman tersebut. Pola ini menandai pergeseran dari pengalaman personal menuju nilai moral, yang tampak pada klausa kedua ketika tema berubah menjadi “keberanian”. Menurut Pasaribu et al., (2020), perubahan tema dari aktor ke konsep abstrak merupakan pola tematik yang umum dalam teks yang bertujuan membangun hubungan antara pengalaman individual dan nilai sosial. Remanya “itu menular” memuat intensifikasi makna melalui metafora, dan kohesi semantis terbentuk melalui hubungan implisit antara “teman-teman di jalan” (sebagai sumber keberanian) dan “menular” (penyebaran nilai moral). Temuan ini konsisten dengan paparan Hapsari, (2023), yang menjelaskan bahwa progresi tematik dari pengalaman → sumber → nilai merupakan pola yang lazim dalam teks naratif-argumentatif yang ingin menonjolkan pembentukan nilai kolektif dari pengalaman individual.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana digital “Tuntutan 17+8” bukan sekadar rangkaian ujaran spontan, melainkan praktik kebahasaan yang memuat kesadaran moral, solidaritas sosial, dan struktur makna yang terorganisasi. Melalui metafungsi ideasional, rakyat ditampilkan sebagai aktor yang memiliki kapasitas reflektif, agen perubahan sosial, dan penjaga nilai etis. Pilihan proses material, mental, dan relasional dalam tuturan memperlihatkan bahwa gerakan ini tidak hanya bersandar pada tuntutan politis, tetapi juga pada nalar moral yang berakar pada pengalaman bersama.

Dari sisi interpersonal, wacana digital ini membangun relasi sosial yang egaliter. Pronomina kolektif, penilaian moral, dan intensifikasi makna melalui metafora bekerja menciptakan kedekatan emosional antara penutur dan audiens. Bahasa yang digunakan tidak menghadirkan dominasi, melainkan solidaritas, di mana setiap penutur diposisikan sebagai bagian dari komunitas yang saling menguatkan. Sikap tegas, kritik sosial, dan praktik resistensi ditampilkan dalam bentuk yang tetap mempertahankan empati dan kehangatan hubungan manusia.

Secara tekstual, struktur tema–rema, pengulangan leksikal, serta kesinambungan makna antarklausa menunjukkan bahwa wacana ini dirancang untuk menghadirkan alur pesan yang runtut, persuasif, dan mudah dipahami. Pergeseran tema dari identitas pelaku, tindakan, hingga nilai moral memperlihatkan bahwa wacana ini bergerak dari pengalaman individual menuju artikulasi nilai kolektif. Pola tekstual ini menjadikan wacana “Tuntutan 17+8” bukan sekadar seruan aksi, tetapi juga narasi ideologis yang terbangun secara sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengungkap bahwa bahasa dalam ruang digital mampu berfungsi sebagai arena negosiasi moral, refleksi sosial, dan penguatan solidaritas. Di tengah dinamika media sosial yang cepat dan seringkali penuh disonansi, wacana “Tuntutan 17+8” memperlihatkan bahwa bahasa tetap dapat menjadi jembatan yang menyatukan logika, emosi, dan komitmen sosial. Oleh karena itu, ruang digital perlu terus dimanfaatkan sebagai medan pembelajaran kebahasaan yang kritis, empatik, serta meneguhkan nilai kemanusiaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kajian bahasa di media digital terus dikembangkan dengan memanfaatkan pendekatan Linguistik Fungsional-Sistemik secara lebih luas, terutama untuk membaca bagaimana ideologi, solidaritas, dan resistensi sosial dibentuk melalui pilihan bahasa di platform media sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran kolektif, sehingga penting bagi pendidik, peneliti, dan masyarakat untuk meningkatkan literasi kritis dalam memahami pesan-pesan ideologis yang beredar di ruang digital.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, tidak hanya pada unggahan Instagram, tetapi juga pada platform digital lain seperti X, TikTok, YouTube, atau media daring lain yang memiliki karakter interaksi berbeda. Perluasan data juga dapat dilakukan dengan melibatkan unsur multimodal secara lebih mendalam, seperti visual, tipografi, emoji, musik, dan respons audiens, sehingga analisis terhadap konstruksi ideologi dalam wacana digital menjadi lebih komprehensif.

Di samping itu, penelitian mendatang dapat menggunakan cakupan data yang lebih besar, periode waktu yang lebih panjang, serta memadukan pendekatan Linguistik Fungsional-Sistemik dengan Analisis Wacana Kritis atau analisis multimodal agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan gerakan sosial di media digital. Dengan demikian, studi tentang wacana digital di Indonesia dapat semakin memperkaya pengembangan teori maupun praktik literasi sosial-kritis di era teknologi informasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah menyediakan akses terhadap sumber data, referensi, dan berbagai informasi yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Apresiasi turut

diberikan kepada pengelola jurnal serta para penelaah yang telah memberikan masukan berharga bagi penyempurnaan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Goncing, M., Syahrul, F., Alauddin Makassar, U., Padjadjaran, U., & Kunci, K. (2021). *SIMULASI WACANA MEDIA DAN PERMAINAN WACANA POLITIK*.
- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam Bahasa Pada Caption Instagram: Analisis Gender (Variety of Languages on Instagram Captions: Gender Analysis). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 388. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9592>
- Alek. (2023). *Digital Discourse Analysis (DDA): A New Perspective on Language Use in the Digital Age*.
- Ananti, M., Usman, U., & Baharman, B. (2025). Analisis Stuktur Tema-Rema dalam Berita Kompas.com. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 192–198. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.411>
- Arsen Nahum Pasaribu, Erika Sinambela, & Sondang Manik. (2020). The Contributions of Systemic Functional Linguistics to Literary Text Analysis. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 9(3).
- Castells, M. (2015). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Polity Press.
- Darwin, D., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2022). *Critical Discourse Analysis on News Tribun Jabar about Thousands of Workers Slide the Palace*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7160>
- Fairclough, Norman. (2013). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. Routledge.
- Fauzan, U. (2022). Strategies for Applying Systemic Functional Linguistics in Critical Discourse Analysis on the News "Scenario Ferdy Sambo" in Online Media Kompas and Tempo. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 142–153. <https://doi.org/10.32601/ejal.803012>
- Gonçalves-Segundo, P. R., & Romanini, V. (2022). Discursive practices in digital media: An introduction to the special issue. In *Linguistic Frontiers* (Vol. 5, Issue 2, pp. 1–3). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/lf-2022-0016>
- Gunas, T., & Darong, H. C. (2025). Ludic Writing: Challenges in Gamifying English Creative Writing Class for Technopreneurial Purposes. In *Journal of Education, Social & Communication Studies* (Vol. 2, Issue 1). <https://ojs.ptmjb.com/index.php/JESCS>
- Hadisaputra, D. R., Sarfito Patto, M., Zulkarnain Amin, I., Nurharisha, S., Ainun Rezkiya Patty, N., & Asywid Nur, A. (2025). GENDER CONTENT ANALYSIS IN INSTAGRAM SOCIAL MEDIA DISCOURSE @INDONESIAFEMINIS. *Jurnal Socius*, 14(1), 84–95. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/index>
- Halliday, M. A. K., & M. C. M. I. M. (2014). *Introduction to Functional Grammar*.
- Hapsari, H. A. (2023). *Pola Struktur Tematik Konten Bantuan Layanan Google Bahasa Inggris dan Versi Terjemahannya*. 8(1).
- Hazimah, A., Reviel, D., Aprilia, L., Dea, I. M., & Lubis, M. (2024). Analisis Wacana pada Media Sosial: Studi Kasus Penggunaan Bahasa pada Media Sosial X (Twitter) *Discourse Analysis On Social Media: A Case Study Of Language Use On Social Media X (Twitter)*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Hermayenti, A., Syahputri, D., & Mutiara Harahap, Y. (2021). THEME AND RHEME IN PETERPAN NOVEL. *Journal of English and English Education*, 1(1).
- Hidayah, S. N., Wihadi, M., & Rahmatunisa, W. (2023). *TEXTUAL METAFUNCTION ANALYSIS ABOUT EDUCATION NEWS TEXT ON SELECTED NATIONAL ONLINE NEWSPAPERS*. 6(2), 498–504.
- Ismadi, S., Hyperlink, M. S. {, & Id" }, C. (2019). A Systemic Functional Linguistic Analysis of the Transitivity in Jokowi's New Vision Speech. *CAHAYA PENDIDIKAN*, 4(2), 51–61.
- Isnata, D., & Nugroho, C. (2024). *Digital Activism: The Utilisation of Social Media Instagram @pulihkanjakarta in Campaigning for Environmental Issues*.
- Jasmine Belinda Budijanto, & Yuliana Setyaningsih. (2022). Dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik pembelajaran afiksasi dalam morfologi kontekstual. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 238–254. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21743>

- Latifah, U., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Retorika estetik bahasa iklan online Ramadan 2022: Kajian Fungsional Aliran Praha. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 285–299. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22546>
- Lestari, Y. A., Tallapessy, A., & Murti, G. H. (2023). APPRAISAL ANALYSIS OF THE JAKARTA POST'S NEWS ARTICLE ON THE ENVIRONMENTAL ISSUE. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 7(1), 284–291. <https://doi.org/10.30743/ll.v7i1.6650>
- Martin, J. R. ., & Rose, David. (2007). *Working with discourse: meaning beyond the clause*. Continuum.
- Masitoh. (2020). PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS. *Jurnal Elsa*, 18.
- Mohammed, T., & Hussein, F. (2025). A Critical Stylistic Analysis of Activism Language. *Journal Of the Iraqia University*. <https://www.mabdaa.edu.iq>
- Nainggolan, E. T., Godliebe, G., & Hadi, W. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa dalam Propaganda Politik di Media Sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2606>
- Oktavia, W. (2019). *DIGLOSIA ESKALASI BAHASA INDOGLISH DALAM RUANG PUBLIK MEDIA SOSIAL*.
- Prawira, I., & Riyadh, M. (2024). *ENVIRONMENTAL COMMUNICATION OF INDONESIAN GOVERNMENT; CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON INDONESIAN MINISTRIES SOCIAL MEDIA POSTS*. 9(1), 93–101. <https://doi.org/10.24198/jwp.v9i1.50223>
- Prayogi, R. (2017). *Wacana Berita Bertajuk Korupsi dalam Situs Indonesiana dan Implikasi Pembelajaran Analisis Wacana*.
- Risaldi, A., Santoso, A., & Syahri, Moch. (2021). Modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dalam komunitas pedofilia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 241–255. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17682>
- Salsabila, N., Giovanni, D., & Diera, A. (2022). Advokasi Media Sosial Yayasan Jurnal Perempuan: Upaya Penyebaran Wacana Feminis di Era Digital. *Agustus*, 27(2), 129–141.
- Sari, N. A., & Yusriansya, E. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2020 ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP KONTEN MEDIA SOSIAL “BEKAL BUAT SUAMI” DALAM PERSPEKTIF GENDER CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SOCIAL MEDIA CONTENT “BEKAL BUAT SUAMI” IN A GENDER PERSPECTIVE*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Setiawan, B., Saddhono, K., Rohmadi, M., Aditya, M., & Wardana, W. (2024). *Critical Discourse Analysis: Advice via Instagram social media Regional Heads in The Use of Technology in Public Education*. 26(1), 326–334. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Silaswati, D., & Pd, M. (2019). *ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGKAJIAN WACANA*. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Siti Nur Shabrina, Zamzani, & Teguh Setiawan. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 492–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21478>
- Subandi, S., Devlia, P., Putri, A., Arista, C., Zaenal, U., Muhammad, F., Masrur, F., Mar'atus, I., & Birri, S. (2024). *Grammatical Cohesion Conjunction Markers as Binders of Discourse Text Structure*. www.ijisrt.com
- Suryaningrum, S., Suwandi, S., & Waluyo, H. J. (2019). The Discrimination against Women Reflected in Novels Entrok, Maryam, And Pasung Jiwa by Okky Madasari. *Lingua Cultura*, 13(2), 137. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i2.5704>
- Syartanti, N. I., Wayan, I., & Sumarta, A. (2020). PENGGUNAAN STRUKTUR TEMA DAN REMA DALAM CERITA RAKYAT BALI PAN BELOG: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL THE USE OF THEME AND RHEME'S STRUCTURE IN BALI'S FOLKLORE PAN BELOG: SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC STUDY. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Thyrhaya Zein, T., & Silvana Sinar, T. (2023). *IDEOLOGY CONTEXT IN THE TEXT OF “MAK YONG”: SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS APPROACH*.
- Wodak, R. (2004). *DCA-Critical Discourse Analysis*. <http://www.cadaad.org/>

- Wulandari, T., Widiastuti, A., Nasiwan, Setiawan, J., Fadli, M. R., & Hadisaputra. (2023). Development of learning models for inculcating Pancasila values. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1364–1374. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25687>
- Zulaikha, I. K. , & D. R. (2021). The Appraisal of Bias and Power as Expressed in Several News Articles. *Urnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia (JPBI)*, 9(2).
- Zulfadhli, M., Anshori, D., Sastromiharjo, A., Minto, D. W., & Farokhah, L. (2024). Ideology of National Insight in Teaching Materials of Compulsory Curriculum Subjects of Indonesian Language: Norman Fairclough's Perspective. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(1), 278–294. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.26734>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. In S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Eds.), *Designing for Virtual Communities in the Service of Learning* (pp. 338–376). Cambridge University Press.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Page, R., Barton, D., Unger, J. W., & Zappavigna, M. (2014). *Researching Language and Social Media: A Student Guide*. Routledge.

